

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga mejadi dewasa. dimulai menunjukkan jati dirinya dengan berperilaku sesuai karakter dan kreativitas individu masing-masing menunjukkan hal yang positif atau meliputi akraktif dan kreatif. Selama masa transisi ini remaja dapat menunjukkan hal yang negatif seperti menunjukkan perilaku yang mengarah pada hura-hura yang mengacu tindakan kekerasan (1). Perilaku yang ditimbulkan remaja menarik dan bermacam-macam karena pada usia ini banyak terjadi perubahan baik psikis atau fisik yang dialami masa transisi antara anak-anak ke usia dewasa (2).Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Surya Chandra Surapaty menyebutkan pada tahun 2016 penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu diantara empat penduduk adalah usia remaja (3) Remaja pada usia 12-15 tahun akan fokus pada permintaan terhadap bentuk dan kondisi fisik mereka serta adanya konformitas dengan teman seumurnya. Ciri ciri remaja tersebut adalah cenderung untuk berperilaku tidak toleran, pada orang lain atau sekitarnya, tidak berusaha untuk mengendalikan diri, perasaan, dan berperilaku kasar (4).

Perilaku kasar yang dapat dilakukan remaja bisa berupa membuat masalah seperti membuat situs *web* untuk menyebarkan fitnah, mengolok-olok korban hingga mengakses korban melalui ancaman *e-mail*, mengunggah foto yang memperlakukan korban, permasalahan yang dapat ditemui dikalangan remaja pada era jaman sekarang ini seperti kenakalan yang merupakan bentuk dan metode ini dinamakan *cyberbullying*(5).

Berdasarkan *survei global* estimasi jumlah remaja yang mengalami *cyberbullying* di Indonesia sangat tinggi, *Survei global* yang dilakukan oleh Ipsos terhadap 18.687 orang tua dari 24 negara, termasuk Inonesia menentukan bahwa 12% orang tua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *cyberbullying* dan 60% diantaranya bahwa anak-anak tersebut mengalami *cyberbullying* pada jejaringan sosial, di Indonesia 14% orang tua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak mereka pernah mengalami *cyberbullying*, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anaknya dikomunitasnya pernah mengalami *cyberbullying*. Salah satu fenomena yang dapat ditemui adalah *cyberbullying*, kekerasan yang dilakukan oleh remaja hal ini banyak ditemui di media sosial maupun elektronik. Hal ini menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan pada remaja sudah hilang (6).

Perilaku *cyberbullying* merupakan suatu tindakan yang agresif berupa perilaku fisik atau non fisik, Berdasarkan Laporan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2016, 41-51% remaja yang berusia umur 13-15 tahun pernah mengalami menjadi

korban *cyberbullying*. Lebih lanjut peneliti melakukan survey di beberapa fakultas di Universitas Pancasila terkait dengan *cyberbullying* sebanyak 150 mahasiswa, hasil yang didapatkan sebanyak 60% mahasiswa tersebut pernah menjadi pelaku *cyberbullying* (7). Sedangkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 84% diantaranya telah mengalami kasus *bullying*. Dan pada tahun 2016 total pengaduan sebanyak 3.580 kejadian dan 14% adalah kasus *Cyberbullying* (8).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dan Universitas Indonesia pada tahun 2008 di tiga provinsi Indonesia yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Bentuk kekerasan yang dilakukan di sekolah tingkat menengah sebanyak 67%. Gambaran kekerasan yang dilakukan antar siswa di tingkat SMP di tiga kota di Indonesia : Yogyakarta 77.5%, Jakarta 61,1% dan Surabaya 59.8%. Sedangkan kekerasan yang terjadi di tingkat SMA, Yogyakarta 63.8%, Jakarta 72,7% dan terakhir 67.2% (9).

Perilaku *cyberbullying* merupakan hal yang bersifat agresif dan sengaja dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan menggunakan akun media sosial sebagai alat hubungannya, hal ini dilakukan berulang-ulang tanpa batas waktu kepada korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri (10). *Cyberbullying* ini dapat menimbulkan dampak secara psikis, fisik, maupun sosial bagi remaja seperti perundungan media sosial berhubungan dengan stres emosional, penggunaan obat terlarang, kecemasan sosial, serta ide dan usaha untuk bunuh diri (11).

Berdasarkan beberapa latar belakang diatas dampak yang ditimbulkan dari kecendereungan *cyberbullying* tersebut maka perlunya dilakukan penanganan dengan cara untuk mencegah dan mengurangi dampak yang ditimbulkan dari *cyberbullying* tersebut salah satu caranya adalah mengatur atau meregulasi diri dampak dari *cyberbullying*. Regulasi diri merujuk pada pengontrolan terhadap diri sendiri, terutama untuk menjaga diri untuk pada jalur yang sesuai standar yang diinginkan. Hal ini bersifat untuk infroeksi diri atau mengoreksi diri sendiri, agar seseorang tetap pada jalur tujuan dan penyusaian tesebut yang berasal dari diri sendiri (12). Regulasi diri hal ini perlunya proses pembelajaran penilaian terhadap diri sendiri atau regulasi diri (*self-regulation*). Banyak perubahan yang terjadi seperti fisik, kognitif, emosional dan sosialnya, hal ini banyak di alami pada masa remaja (13)

Kenakalan pada remaja ini efek dari regulasi diri yang kurang baik, pendidik/guru juga merupakan seorang yang memberikan ilmu pengetahuan, motivasi serta pengasuhan dalam pemberlajaran sumbangan penting dalam pembentukan regulasi diri remaja, dengan mengetahui kebutuhan maupun keperluan siswanya serta memberikan petunjuk agar lebih berkembang kearah yang lebih baik melalui motivasi yang diberikan ada siswa, petunjuk yang mudah dipahami dan pemodelan atau gaya yang dilakukan oleh pendidik/guru gara ditiru oleh siswanya. Ketika remaja mendapatkan rangsangan yang baik dari luar berupa motivasi,

pengetahuan ataupun perlakuan yang baik serta positif, maka remaja akan mempunyai regulasi diri yang baik (14).

Merujuk pada penelitian sebelumnya pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini D. Permatasari menunjukkan dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* yaitu perasaan bersalah yang berkepanjangan dan dampak yang paling sering dialami oleh korbannya adalah perasaan sakit hati dan kecewa. Jadi baik pelaku maupun korban dalam kasus *cyberbullying* sama-sama akan mengalami dampak negatif secara psikologis, sehingga perlu adanya etika komunikasi yang baik dalam media sosial dalam *cyberbullying* yang semakin parah di kalangan remaja(15).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ageng Larasati (2016) dengan hasil yang didapatkan pada analisis Hubungan *Traits* Kepribadian *Extrasion* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,174 dengan $p = 0,100$ ($p > 0,05$) sehingga hipotesis minor yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara traits kepribadian *agreeableness* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* (16).

Hasil studi pendahuluan di SMP PGRI Kasihan Bantul pada tanggal 10 september 2018, didapatkan hasil keseluruhan siswa-siswi di SMP PGRI Kasihan Bantul sebanyak 291. Penelitian ini menggunakan kelas VIII sebanyak 106 terdiri dari kelas 8A 31 anak, 8B 24 anak, 8C 25 anak, dan 8D 26 anak. Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan 10

siswa terdiri dari 5 laki-laki dan 5 perempuan, 3 dari siswa menyatakan pernah mengomentari hal yang negatif terhadap foto teman yang diunggah, 4 siswa menyatakan pernah menertawai foto teman yang diunggah di media sosial, 3 siswa menyatakan masih sering mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan konseling mengatakan bahwa siswa dan siswi di SMP PGRI Kasihan Bantul belum mampu menyelesaikan masalah *cyberbullying* secara mandiri. Siswa cenderung kurang dalam memotivasi diri sendiri sehingga kurangnya fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol perasaan kompetensi yang dimiliki individu sehingga jika hal ini terjadi siswa melaporkan hal tersebut kepada guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan masalah tersebut dan guru bimbingan konseling tersebut memanggil pelaku dan korban untuk menyelesaikan permasalahannya.

Guru bimbingan konseling akan memberikan pembinaan kepada pelaku dan akan menjatuhkan sanksi jika terulang lagi dan guru memberikan arahan dan motivasi kepada pelaku maupun korban tersebut hal ini dilakukan bertujuan untuk diri sendiri dan tidak merugikan orang lain dan sekitarnya adapun didapatkan wawancara pada guru bimbingan konseling menyatakan bahwa ada siswa yang keluar dari smp PGRI kasihan Bantul tersebut dikarenakan terjadinya penurunan harga diri pada permasalahan dimedia sosial terkait perundungan *cyberbullying* dengan temannya dan tindakan yang dilakukan guru bimbingan konseling tersebut

adalah menjatuhkan sanksi pada siswa tersebut agar kejadian serupa tidak terulang lagi dan tidak merugikan orang sekitar yang berada dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas,peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait dengan hubungan regulasi diri dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Remaja pada usia 12-15 tahun akan fokus pada permintaan terhadap bentuk dan kondisi fisik mereka serta adanya konformitas dengan teman seumurnya. Ciri ciri remaja tersebut adalah cenderung untuk berperilaku tidak toleran, pada orang lain atau sekitarnya, tidak berusaha untuk mengendalikan diri, perasaan, dan berperilaku kasar. permasalahan yang dapat ditemui dikalng remaja pada era jaman sekarang ini seperti kenakalan yang merupakan bentuk dan metode dinamakan *cyberbullying*, perilaku inibersifat agresif dan sengaja dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan menggunakan akun media sosial sebagai alat hubungannya. tersebut maka perlunya dilakukan penanganan dengan cara untuk mencegah dan mengurangi dampak dari *cyberbullying* tersebut salah satu caranya adalah mengatur atau meregulasi diri dampak dari *cyberbullying* Regulasi diri hal ini perlunya proses pembelajaran penilaian terhadap diri sendiri atau regulasi diri (*self-regulation*). Banyak perubahan yang terjadi seperti fisik, kognitif, emosional dan sosialnya, hal ini banyak

di alami pada masa remaja maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan regulasi diri dengan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanyahasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian.

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan regulasi diri dengan kecenderungan *cyberbullying* pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik remaja (usia, jenis kelamin, dan agama) di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.
- b. Diketuinya regulasi diri dengan kecendrungan *cyberbullying* pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta
- c. Diketuinya kecenderungan *cyberbullying* pada remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu dan pengetahuan dibidang keperawatan anak khususnya untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan regulasi diri terhadap kecenderungan *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktisi

a. Universitas Alma Ata

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah informasi dipustaka bagi mahasiswa dan tambahan kajian dalam pengajaran maupun penelitian yang berhubungan dengan regulasi diri terhadap terjadinya kecendrungan *cyberbullying*.

b. Bagi Responden

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak yang ditimbulkan dari kecenderungan *cyberbullying* pada diri anak remaja mau orang lain.

c. Peneliti

Manfaat untuk peneliti ini dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengintrofeksi kan diri sendiri dan bisa melakukan regulasi diri jika terjadinya *cyberbullying*.

d. Bagi SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan guru agar dapat memberikan motivasi terkait regulasi diri agar

mencegah kecenderungan *cyberbullying* dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan siswa-siswi hendaknya lebih selektif dalam penggunaan media sosial.

e. Bagi Ilmu Keperawatan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk berfokus pada kesejahteraan anak sehingga komprehensif dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak.

f. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai acuan untuk referensi agar dapat dikembangkan lagi dan diharapkan hasil dari penelitian ini sebagai kontribusi terhadap faktor faktor yang terkait mengenai *cyberbullying*.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian peneliti mengenai “Hubungan Regulasi Diri Dengan Kecenderungan *cyberbullying* Pada Remaja di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta” belum pernah dilakukan sebelumnya namun ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Keaslian penelitian ini dijelaskan pada tabel 1 halaman 11 sampai halaman

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penelitian	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
Arina R, 2016 (17)	Pengaruh penggunaan teknik menggambar untuk mengurangi kecemasan <i>cyberbullying</i> terhadap korban <i>cyberbullying</i>	Hasil hipotesis menunjukkan nilai <i>Asymp. Sig</i> besar 0.012, yang berarti lebih kecil dari signifikansi α 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Keseimpulannya hasil penelitian penggunaan teknik menggambar berpengaruh untuk menurunkan kecemasan sosial terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> .	Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian <i>one-group pretest-posttest design</i> .	Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel terikat yaitu <i>cyberbullying</i> dan yang akan diteliti oleh penelitian berkaitan dengan <i>cyberbullying</i>	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian tempat, variabel bebas dengan judul pengaruh penggunaan teknik menggambar untuk mengurangi kecemasan, sedangkan yang akan dilakukan untuk penelitian saat ini adalah hubungan regulasi diri

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penelitian	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
Mega, S. 2017. (18)	Hubungan perundungan (<i>Bullying</i>) dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar	Hasil pengujian hipotesis perundungan (<i>bullying</i>) dengan kepercayaan diri diperoleh hasil t hitung (2,289) > t.table (0,138) maka H_a diterimadan H_o ditolak, artinya perundungan (<i>bullying</i>) mempunyai hubungan dengan kepercayaandiri siswa.	Penelitian ini menggunakan metode <i>kuantitatif korelasi</i> dengan desain penelitian <i>simpel random sampling</i>	Persamaan dalam penelitian ini tertelak pada variabel dependen, dengan metode kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan <i>simpel random sampling</i> dan yang akan peneliti saat ini lakukan adalah sama-sama terkait dengan <i>Bullying</i> terkait persamaan lainnya peneliti saat ini menggunakan desain yang sama yaitu <i>simpel random sampling</i>	Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada jenis tempat penelitian, dan peneliti ini menggunakan metode kuantitatif korelasi, sedangkan metode yang akan digunakan peneliti saat ini adalah dengan metode kualitatif, dan terdapat pada sampel yang digunakan peneliti saat ini adalah siswa SMP.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penelitian	Judul	Hasil	Metode	Persamaan	Perbedaan
Arbi S, 2014 (19)	Pengaruh Teman sebaya dan konsep diri perilaku <i>cyberbullying</i> siswa program keahlian elektronika industri SMK Negri 3 Wonosari	Hasil penelitian ini interaksi teman sebaya dan konsep diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> dengan koefisien korelasi 0,471 dan kontribusi sebesar 22,2%	Penelitian ini menggunakan desain <i>sampling acak proporsional</i> pendekatan <i>ex-post facto</i>	Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel dependen dimana terkait <i>cyberbullying</i> . Dan peneliti sebelumnya menggunakan lembar kuesioner dan metode yang digunakan adalah <i>kuantitatif</i> . Peneliti saat ini mempunyai persamaan antara peneliti sebelumnya	Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian dan siswa SMK, sedangkan peneliti saat ini sampel yang akan digunakan peneliti adalah siswa SMP.

